TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

ANALISIS MEMBACA LANCAR SISWA KELAS II SDN PANDEAN LAMPER 02

Nunuk Ulan Safitri[1], Husni Wakhyudin[2], Fajar Cahyadi[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang[1,2,3]
e-mail: usafitri514@gmail.com, husniwakhyudin@upgris.ac.id, fajarcahyadi@upgris.ac.id

Diterima: *1/10/2026*; Direvisi: *19/10/2026*; Diterbitkan: *4/11/2026*

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran memerlukan kemampuan membaca dan memahami informasi secara efektif. Observasi awal pada 28 siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan berupa membaca terbata-bata, kesalahan pelafalan, intonasi dan tanda baca yang belum tepat, serta pemahaman isi bacaan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca lancar, mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas II, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada enam subjek menunjukkan bahwa tiga subjek berada pada kategori lancar dan tiga subjek lainnya berada pada kategori tidak lancar dengan hambatan utama berupa kebiasaan mengeja, pembacaan terputus-putus, artikulasi fonem yang kurang tepat, serta rendahnya pemahaman teks. Faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca mencakup faktor internal seperti minat, motivasi, dan kematangan siswa, serta faktor eksternal berupa peran guru, dukungan orang tua, dan iklim lingkungan belajar.

Kata Kunci: *Kelancaran membaca; ketepatan pelafalan; membaca lancar; pemahaman isi bacaan; sekolah dasar.*

ABSTRACT

Reading ability is an essential foundation in elementary education because almost all learning activities require students to read and comprehend information effectively. An initial observation of 28 second-grade students at SDN Pandean Lamper 02 showed that most students possessed relatively good reading skills; however, several students still experienced difficulties, including reading haltingly, pronunciation errors, inappropriate intonation and punctuation, and limited comprehension. This study aims to describe students' reading fluency, identify the forms of reading difficulties experienced by students, and analyze the factors affecting reading fluency among second-grade students. Data were collected through observation, interviews with the second-grade teacher, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results of the study involving six subjects revealed that three subjects were categorized as fluent readers, while three others were categorized as non-fluent readers, with main difficulties including spelling habits, interrupted reading, inaccurate phoneme articulation, and limited reading comprehension. Factors related to reading ability encompassed

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

internal aspects such as student interest, motivation, and maturity, as well as external factors including teacher roles, parental support, and the learning environment.

Keywords: *Elementary school; pronunciation accuracy; reading comprehension; reading fluency.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memegang peranan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan sekolah dasar karena menjadi pintu gerbang bagi perolehan seluruh ilmu pengetahuan. Melalui kemahiran membaca, peserta didik mampu menyerap berbagai petunjuk instruksional, memperluas wawasan keilmuan, serta melatih daya bernalar kritis sejak usia dini. Penguasaan kemampuan membaca yang memadai menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan siswa dalam menempuh seluruh muatan pembelajaran di kelas. Sebaliknya, keterlambatan atau hambatan dalam keterampilan membaca akan memicu kesulitan akademis beruntun pada berbagai mata pelajaran lainnya (Akib et al., 2025).

Membaca lancar merupakan kemampuan membaca teks secara cepat, tepat, akurat, dan disertai dengan ekspresi atau penjiwaan yang wajar. Kemampuan ini tidak sekadar diukur dari kecepatan ujaran mekanis kata per kata, melainkan menuntut keterpaduan antara pengenalan kata yang otomatis, artikulasi fonem yang tepat, dan penerapan prosodi. Indikator membaca lancar mencakup ketepatan pelafalan bunyi huruf, penyesuaian nada intonasi, kepekaan terhadap tanda baca, serta kesinambungan antarkalimat saat menyuarakan teks. Ketika seluruh indikator tersebut terpenuhi dengan baik, siswa tidak lagi terbebani oleh proses penguraian kode huruf (*decoding*) sehingga kapasitas kognitifnya dapat dialihkan secara utuh untuk memahami makna teks.

Kemampuan membaca lancar menduduki posisi yang sangat krusial bagi perkembangan akademis siswa pada jenjang kelas II sekolah dasar. Pada tahap kelas awal ini, anak berada dalam fase peralihan penting dari proses belajar membaca (*learning to read*) menuju tahap membaca untuk memperoleh pengetahuan (*reading to learn*). Kelancaran dalam mengenali kata berperan sebagai jembatan kognitif utama yang menghubungkan pemecahan simbol grafis dengan kemampuan memahami pesan bacaan secara menyeluruh. Karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret menuntut pembelajaran membaca yang menyajikan pengalaman membaca bermakna dan terarah agar kecakapan literasi mereka berkembang mantap.

Berbagai kendala membaca lancar masih kerap ditemukan pada siswa kelas rendah sekolah dasar, seperti membaca terbata-bata, pengulangan suku kata, hingga intonasi yang kaku. Kondisi serupa teridentifikasi di SDN Pandean Lamper 02 berdasarkan hasil observasi awal terhadap 28 siswa kelas II. Sebagian besar siswa memang telah menunjukkan kemampuan membaca yang memadai, namun terdapat enam siswa yang masih mengalami kesulitan membaca lancar yang cukup nyata. Hambatan yang tampak meliputi pembacaan yang tersendat-sendat pada kalimat panjang, kebingungan melafalkan bentuk huruf yang serupa, pengabaian tanda baca titik dan koma, serta kebingungan saat diminta menceritakan kembali isi bacaan sederhana.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mendokumentasikan beragam permasalahan membaca permulaan dan kelancaran membaca pada siswa sekolah dasar. Agustin et al. (2023) serta Herfiani et al. (2023) mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II umumnya berupa penghilangan fonem, pembalikan bentuk huruf, dan pelafalan yang tidak jelas. Mardhiyyah et al. (2024) menemukan bahwa hambatan membaca lancar berakar pada kebiasaan mengeja yang berkepanjangan dan ketidakmampuan menjaga ritme membaca.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Di samping itu, Wakhyudin et al. (2025) menegaskan bahwa miskonsepsi tanda baca menjadi kendala literasi yang menghambat intonasi, sementara Frans et al. (2023) menggarisbawahi bahwa hambatan teknis membaca berdampak langsung pada rendahnya pemahaman isi teks.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menelaah kesulitan membaca secara parsial, yakni hanya memfokuskan kajian pada pengenalan huruf atau pemahaman bacaan secara terpisah. Masih terbatas penelitian kualitatif yang mengintegrasikan aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, dan pemahaman isi bacaan secara simultan ke dalam satu kajian studi kasus yang mendalam pada tingkat kelas II sekolah dasar. Selain itu, eksplorasi terhadap pertautan antara hambatan membaca individual dengan faktor internal serta dukungan lingkungan belajar di sekolah negeri perkotaan masih memerlukan telaah yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah variasi kemampuan membaca siswa melalui analisis performa bacaan nyata dan konfirmasi perspektif guru secara naturalistik.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan membaca lancar yang dialami siswa pada aspek kelancaran, pelafalan, dan pemahaman teks. Di samping itu, penelitian ini menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi capaian kemampuan membaca lancar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi membaca serta rujukan praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang bimbingan membaca yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan membaca lancar siswa kelas II dalam konteks alami di sekolah. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi kondisi nyata tanpa perlakuan manipulatif di SDN Pandean Lamper 02. Penelitian ini bersifat naturalistik, eksploratif, dan interpretatif, di mana peneliti menafsirkan perilaku membaca serta hambatan belajar siswa secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna kontekstual mengenai proses belajar membaca dan faktor penentunya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pandean Lamper 02 yang berlokasi di Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa kelas II yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) dari total 28 siswa berdasarkan hasil pengamatan awal kemampuan membaca dan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertahankan variasi performa, yaitu tiga siswa berkemampuan membaca lancar tinggi dan tiga siswa berkemampuan membaca lancar rendah. Guru kelas II ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki wawasan mendalam dan pengalaman langsung mengenai dinamika perkembangan belajar para subjek.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi serta panduan wawancara mendalam. Pedoman observasi mencakup sembilan indikator utama, yaitu membaca tanpa mengeja, membaca tanpa terbata-bata, kelancaran kalimat, pengucapan bunyi huruf, ketepatan membaca kata, pelafalan intonasi, pemanfaatan tanda baca, ketepatan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menceritakan kembali isi teks. Dokumentasi berupa daftar nilai Bahasa Indonesia, identitas siswa, serta foto aktivitas belajar digunakan untuk melengkapi data lapangan.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Keabsahan data penelitian dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji kebenaran informasi dari subjek siswa yang dikonfirmasikan kembali kepada guru kelas. Triangulasi teknik ditempuh dengan membandingkan kesesuaian antara hasil observasi membaca langsung, keterangan wawancara guru, dan rekaman dokumentasi performa tugas siswa. Ketekunan pengamatan dilaksanakan melalui pemantauan secara berulang dan terperinci terhadap interaksi membaca siswa selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup tiga alur kegiatan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, data mentah dari observasi dan transkrip wawancara diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan ke dalam domain kelancaran, pelafalan, pemahaman, serta faktor pendukungnya. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk matriks tabulasi dan teks naratif tematik. Verifikasi dilakukan secara berkesinambungan dengan merujuk kembali pada bukti-bukti catatan lapangan dan dokumen pendukung.

Prosedur penelitian ditempuh melalui tiga tahapan kerja yang runtut, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi umum, dan tahap eksplorasi terfokus. Tahap orientasi difokuskan pada perizinan institusi, identifikasi masalah lapangan, dan penentuan subjek sasaran. Tahap eksplorasi umum meliputi pengamatan awal suasana kelas, penjajakan profil literasi siswa, dan wawancara pendahuluan bersama guru kelas. Tahap eksplorasi terfokus dilaksanakan melalui observasi intensif teks bacaan pada keenam subjek terpilih, penelusuran faktor psikososial, triangulasi temuan, hingga perumusan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Konteks dan Rekapitulasi Kemampuan Membaca Lancar

Penelitian di SDN Pandean Lamper 02 berlangsung dalam suasana kegiatan pembelajaran membaca yang wajar di dalam ruang kelas. Lingkungan sosial sekolah mencerminkan keragaman latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan keluarga yang cukup bervariasi. Komunikasi sehari-hari peserta didik diwarnai oleh pemanfaatan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian. Perbedaan latar belakang keluarga tersebut turut memengaruhi intensitas pendampingan literasi di rumah, ketersediaan buku cerita, serta motivasi belajar masing-masing anak.

Evaluasi performa membaca lancar dilakukan menggunakan buku cerita berjudul "Tikus Yang Cerdik" karya Ashishkumar Trivedi. Kemampuan membaca siswa dinilai berdasarkan tiga domain utama, yaitu kelancaran membaca, ketepatan pelafalan kata, dan pemahaman isi bacaan. Sebanyak enam siswa diamati secara mendalam untuk mengidentifikasi tingkat kelancaran dan bentuk hambatan yang muncul. Gambaran umum capaian skor dan pengelompokan kategori membaca dari keenam subjek disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II SDN Pandean Lamper 02

No.	Nama Subjek	Skor Maksimal	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Arsyila Zulma Aurora	36	30	83,33	Lancar
2.	Deco Nayaka Azel	36	32	88,89	Lancar

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

3.	Muhammad Firdan	36	32	88,89	Lancar
4.	Sekar Arum Triajeng W.	36	12	33,33	Tidak Lancar
5.	Kissy Ezra Bunga Anggraini	36	11	30,56	Tidak Lancar
6.	Sultan Aditya Kenan A.	36	14	38,89	Tidak Lancar
Rata-Rata		**36**	**21,83**	**60,65**	

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, sebaran kemampuan membaca siswa terbagi secara tegas ke dalam dua kelompok kategori yang berbeda. Tiga subjek penelitian tergolong ke dalam kategori lancar dengan perolehan persentase di atas 80%, sedangkan tiga subjek lainnya masuk dalam kategori tidak lancar dengan persentase di bawah 40%. Nilai rata-rata akumulatif keenam subjek mencapai 21,83 dari skor maksimal 36 atau setara dengan 60,65%. Deskripsi pada Tabel 1 membuktikan adanya kesenjangan performa literasi yang cukup lebar antarsubjek dalam kelas yang sama.

Deskripsi Kemampuan Membaca Setiap Subjek

Subjek 1, Arsyila Zulma Aurora, menunjukkan kemampuan membaca yang tergolong lancar dengan perolehan skor 30 dari skor maksimal 36 atau mencapai 83,33%. Capaian skor maksimal diperoleh pada indikator ketepatan membaca kata, pelafalan intonasi, dan menceritakan kembali isi bacaan. Saat membaca kalimat pembuka "Ada seekor kucing gembul dan seekor tikus kecil", subjek membaca kalimat secara utuh tanpa mengeja dengan artikulasi kata yang jelas. Kemampuan mempertahankan kesinambungan membaca juga tampak stabil pada kalimat pendek seperti "Si kucing mengejar si Tikus".

Pada kalimat bertingkat "Namun, si Tikus yang lincah selalu lolos", subjek telah memanfaatkan tanda koma sebagai jeda perhentian sementara secara tepat. Ketika membaca kalimat yang lebih panjang "Hingga pada suatu hari, si kucing berhasil memojokkan si tikus", subjek mampu melafalkan kata berimbuhan seperti "memojokkan" secara benar. Penjiwaan suasana cerita terlihat nyata saat membaca "Si Tikus gemetar ketakutan" dengan penekanan nada suara yang tepat. Subjek juga membaca kalimat "Lalu, tiba-tiba si Tikus menemukan jalan keluar" dan "Ia mulai melompat dan menyanyi" secara luwes dan mengalir.

Pada bagian teks yang memuat pengulangan kata "Tante kucing, tante kucing, tante kucingku sayang", subjek membacanya dengan ritme yang stabil menyerupai nyanyian. Ketika melafalkan kalimat tanya "Dia bertanya, sejak kapan aku menjadi tantemu?", subjek menaikkan intonasi pada akhir tuturan secara tepat. Subjek mampu menuntaskan kalimat kompleks "Si Tikus menjawab, 'kau punya saudara perempuan, bukan?' Si Kucing berpikir sejenak lalu mengiyakan" secara baik. Kelancaran tersebut tetap konsisten hingga kalimat penutup teks cerita yang diselesaikan tanpa kehilangan fokus alur bacaan.

Secara keseluruhan, keunggulan subjek 1 terletak pada ketepatan pelafalan kata, penerapan intonasi ekspresif, dan kemampuan menyarikan isi bacaan secara runtut menggunakan bahasanya sendiri. Hambatan kecil yang teramati hanyalah sedikit perlambatan tempo ketika menjumpai kata berimbuhan kompleks atau kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Temuan observasi ini selaras dengan skor akhir 30 yang diraihnya. Subjek terbukti memiliki kesiapan membaca mandiri yang sangat baik.

Subjek 2, Deco Nayaka Azel, memperlihatkan kemahiran membaca lancar yang sangat memuaskan dengan mengumpulkan skor total 32 atau setara dengan 88,89%. Pembacaan kalimat pembuka "Ada seekor Kucing gembul dan seekor Tikus kecil" berlangsung tertib tanpa

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

adanya indikasi mengeja suku kata. Pada kalimat sederhana "Si Kucing mengejar Tikus" dan kalimat berpenanda jeda "Namun, si Tikus yang lincah selalu lolos", subjek mampu menjaga ritme suara secara teratur. Pengenalan bentuk kata visual berlangsung secara otomatis sehingga aliran membaca terdengar wajar.

Pada kalimat narasi panjang "Hingga pada suatu hari, si Kucing berhasil memojokkan si Tikus", subjek menyelesaikannya secara tenang dan runtut. Rangkaian kalimat "Si Tikus pun gemetar ketakutan", "Lalu, tiba-tiba si Tikus menemukan jalan keluar", dan "Ia mulai melompat dan menyanyi" dilafalkan dengan tempo yang konsisten. Kecepatan membacanya tidak mengalami penurunan yang berarti saat menghadapi bagian pengulangan lirik cerita. Subjek membaca bagian "Tante kucing, tante kucing, tante kucingku sayang" tanpa jeda yang canggung.

Kecakapan prosodi subjek 2 tampak sangat menonjol saat melafalkan tuturan dialog tokoh dalam teks bacaan. Kalimat tanya "Dia bertanya, sejak kapan aku menjadi tantemu?" disuarakan dengan variasi nada tinggi yang tepat pada akhir kalimat. Pada struktur kalimat dialog langsung yang rumit dengan tanda petik ganda, subjek tetap mampu menjaga alur ujaran tanpa tersendat. Kalimat panjang "Si Tikus berkata bahwa saudara perempuan si Kucing telah mengadopsinya" dan kalimat akhir cerita diselesaikan dengan tuntas dan ekspresif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek 2 memiliki keterampilan fonologis dan pemahaman struktur teks yang sangat matang. Subjek tidak mengalami kendala dalam membedakan huruf yang mirip serta mampu mematuhi seluruh rambu tanda baca titik, koma, maupun tanda tanya. Pemahaman isi bacaan terbukti sangat baik melalui kemampuannya menjawab seluruh pertanyaan pemahaman secara tepat. Capaian skor 32 ini mengukuhkan posisinya sebagai pembaca lancar yang mandiri.

Subjek 3, Muhammad Firdan, mencatatkan capaian kemampuan membaca yang setara dengan subjek 2, yaitu meraih total skor 32 atau 88,89%. Kalimat pembuka cerita dapat diselesaikan secara runtut tanpa keraguan dan tanpa mengeja huruf. Pada kalimat "Si Kucing mengejar si Tikus" dan "Namun, si Tikus yang lincah selalu lolos", subjek memperlihatkan transisi antarkata yang mulus. Jeda yang diambil selalu bersesuaian dengan keberadaan tanda baca koma dalam kalimat.

Kelancaran membaca subjek 3 tetap terjaga dengan baik pada kalimat-kalimat yang memiliki struktur lebih kompleks. Kalimat "Hingga pada suatu hari, si Kucing berhasil memojokkan si Tikus" dan "Si Tikus pun gemetar ketakutan" disuarakan dengan intonasi yang pas. Subjek tidak menampakkan kesulitan dalam mengenali kata-kata baru pada kalimat "Lalu, tiba-tiba si Tikus menemukan jalan keluar". Pengucapan bunyi vokal dan konsonan pada kata "melompat" dan "menyanyi" terdengar sangat jernih dan tegas.

Pada bagian percakapan cerita "Dia bertanya, sejak kapan aku menjadi tantemu?", subjek melafalkannya dengan modulasi suara yang hidup. Kalimat dialog "Si Tikus menjawab, kau punya saudara perempuan, bukan? Si Kucing berpikir sejenak lalu mengiyakan" dibaca dengan pemisahan jeda antarujaran yang teratur. Pada kalimat panjang berikutnya, subjek mempertahankan stabilitas napas dan tempo bacaan hingga bagian akhir cerita. Subjek juga mampu merekonstruksi alur cerita secara lisan dengan runtut dan lengkap.

Berdasarkan seluruh catatan observasi, subjek 3 terbukti menguasai keterampilan membaca lancar dengan derajat akurasi yang tinggi. Kemampuan penguraian kata yang telah otomatis memungkinkan subjek memusatkan seluruh konsentrasi pada pemaknaan isi cerita. Penggunaan tanda baca dan intonasi tuturan telah diterapkan secara tepat dan proporsional. Perolehan skor 32 ini mencerminkan kompetensi membaca yang sangat memadai untuk tingkat kelas II sekolah dasar.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Subjek 4, Sekar Arum Triajeng W., memperlihatkan performa membaca yang tergolong dalam kategori tidak lancar dengan perolehan skor 12 atau 33,33%. Saat membaca kalimat pembuka "Ada seekor Kucing gembul dan Tikus kecil", proses membaca berlangsung lambat dan diwarnai keraguan. Pada kalimat "Si Kucing mengejar si Tikus", subjek kerap terhenti pada suku kata awal sebelum menyuarakannya secara utuh. Kalimat "Namun, si Tikus yang lincah selalu lolos" dibaca secara terputus-putus sehingga keutuhan pesan kalimat menjadi terganggu.

Kendala membaca semakin nyata terlihat manakala subjek dihadapkan pada konstruksi kalimat narasi yang panjang. Pada kalimat "Hingga pada suatu hari, si Kucing berhasil memojokkan si Tikus", subjek membutuhkan waktu jeda yang lama untuk mengeja kata "memojokkan". Kalimat "Si Tikus pun gemetar ketakutan" disuarakan dengan nada datar tanpa adanya ekspresi emosional yang sesuai dengan suasana ketakutan. Subjek juga tampak kehilangan alur hubungan antarkata saat membaca "Lalu, tiba-tiba si Tikus menemukan jalan keluar".

Pada bagian dialog "Dia bertanya, sejak kapan aku menjadi tantemu", subjek melafalkannya layaknya kalimat berita tanpa intonasi bertanya. Tanda baca koma dan tanda tanya sering kali dilewati begitu saja tanpa adanya jeda perhentian yang semestinya. Pada kalimat yang memuat kata berimbuhan banyak seperti "mengadopsinya", subjek mengalami kegagalan pelafalan dan harus mengulang dari awal kalimat. Menjelang akhir cerita, kecepatan membacanya kian merosot akibat beban kognitif yang terlalu berat.

Secara umum, subjek 4 masih berkutat pada tahap pengenalan simbol huruf dan belum mencapai otomatisasi pemenggalan kata. Pembacaan yang lambat dan terfragmentasi menyebabkan subjek kesulitan menangkap gagasan teks, terbukti dari ketidakmampuannya menjawab pertanyaan bacaan. Intonasi membaca terdengar monoton dan fungsi tanda baca belum dipahami secara operasional. Skor total 12 ini menjadi cerminan bahwa subjek membutuhkan bimbingan membaca intensif.

Subjek 5, Kissy Ezra Bunga Anggraini, mencatatkan perolehan skor terendah di antara seluruh subjek, yaitu skor 11 dari skor maksimal 36 atau 30,56%. Kalimat pembuka cerita diselesaikan dengan tempo yang sangat lambat karena subjek mengeja huruf satu per satu. Pada kalimat sederhana "Si Kucing mengejar si Tikus", jeda perhentian antarkata tampak terlalu renggang dan kaku. Subjek memperlihatkan ketidakpastian visual saat membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti huruf b dan d.

Pada kalimat "Hingga pada suatu hari, si Kucing berhasil memojokkan si Tikus", subjek tampak kebingungan menyatukan suku kata menjadi kata yang utuh. Kata-kata panjang sering kali dipenggal secara keliru sehingga maknanya menjadi tidak beraturan. Pada kalimat "Si Tikus pun gemetar ketakutan" dan "Ia mulai melompat dan menyanyi", subjek sering kehilangan pandangan baris bacaan. Ketiadaan kelancaran membaca ini menyebabkan artikulasi kata terdengar kurang jelas dan berbisik-bisik.

Saat membaca kalimat interogatif "Dia bertanya, sejak kapan aku menjadi tantemu?", intonasi yang dihasilkan tidak mencerminkan pola kalimat tanya. Keberadaan tanda baca dalam teks diabaikan sepenuhnya, dan subjek terus membaca tanpa mengambil jeda napas yang wajar. Pada kalimat kompleks yang memuat kata "mengadopsinya", subjek terhenti total dan memerlukan bantuan peneliti untuk melafalkannya. Subjek tampak cepat lelah dan kehilangan rasa percaya diri saat membaca teks yang panjang.

Hasil pengamatan menyeluruh menunjukkan bahwa subjek 5 mengalami hambatan mendasar pada keterampilan fonik dan kepekaan struktur teks. Beban kerja memori yang terkuras untuk mengenali huruf membuat subjek tidak mampu mengingat peristiwa cerita yang baru saja dilafalkannya. Ketika diajukan pertanyaan mengenai tokoh cerita, subjek tidak dapat

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

memberikan respons yang relevan. Perolehan skor 11 ini menempatkan subjek pada prioritas intervensi remidial membaca.

Subjek 6, Sultan Aditya Kenan A., menunjukkan kemampuan membaca yang juga masuk dalam kategori tidak lancar dengan raihan skor 14 atau 38,89%. Pada kalimat pembuka, subjek dapat mengenali beberapa kata pendek secara cepat, namun terhenti cukup lama pada kata "gembul". Pada kalimat "Si Kucing mengejar si Tikus", subjek mengulang pengucapan suku kata awal sebelum melafalkan kata "mengejar". Jeda antarkata tampak cukup panjang sehingga kontinuitas kalimat belum terbangun secara mulus.

Pada kalimat naratif "Hingga pada suatu hari, si Kucing berhasil memojokkan si Tikus", subjek melompati salah satu suku kata pada kata berimbuhan. Intonasi membaca pada kalimat "Si Tikus pun gemetar ketakutan" terdengar sangat datar dan tanpa penjiwaan. Hambatan serupa terulang pada kata reduplikasi "tiba-tiba" yang membuat subjek harus mengulang pembacaan dari awal baris. Pengucapan bunyi konsonan sengau pada kata "menyanyi" juga dilafalkan secara kurang sempurna.

Pada kalimat dialog langsung dan kalimat tanya, subjek belum mampu menyesuaikan tinggi rendah nada suara sesuai kaidah prosodi. Tanda koma pada kalimat "Si Tikus menjawab, kau punya saudara perempuan, bukan?" disikapi dengan jeda yang terlalu panjang dan kaku. Subjek mengalami kehilangan konsentrasi ketika membaca kalimat panjang yang memuat informasi pengadopsian tikus oleh saudara kucing. Pada bagian penutup teks cerita, subjek membaca dengan tempo yang semakin lamban dan tersendat.

Secara garis besar, subjek 6 telah memiliki modal pengenalan huruf yang lebih baik dibandingkan subjek 4 dan 5, namun belum mampu merangkainya menjadi bacaan lancar. Kesulitan utama subjek berpusat pada pemenggalan kata bersuku banyak, penerapan intonasi kalimat, dan pemahaman cerita. Ketika diminta menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri, subjek hanya mampu menyebutkan nama tokoh binatang secara terpisah. Skor 14 yang diperoleh subjek mengindikasikan perlunya latihan artikulasi dan pemahaman kalimat secara berjenjang.

Hasil Wawancara Guru Kelas II

Wawancara mendalam dilakukan bersama Bapak Sri Bambang Wantoro, S.Pd. selaku wali kelas II SDN Pandean Lamper 02 guna memperoleh data pelengkap mengenai kondisi membaca siswa. Informasi dihimpun melalui interaksi langsung menggunakan panduan instrumen wawancara semi-terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Guru memberikan pandangan komprehensif mengenai peta kemampuan membaca siswa serta kendala operasional yang dihadapi di ruang kelas. Seluruh keterangan informan dicatat dan dianalisis untuk mengonfirmasi hasil observasi membaca siswa.

Guru kelas mengungkapkan bahwa secara umum sekitar 80% siswa kelas II telah mencapai kemampuan membaca lancar yang memadai, sedangkan 20% sisanya masih membutuhkan perhatian intensif. Guru secara khusus menyebutkan bahwa beberapa anak bahkan masih berada pada tahap pengenalan aksara awal dan belum mampu membaca kalimat sederhana secara mandiri. Informasi ini mempertegas fakta lapangan bahwa disparitas kemampuan membaca di kelas II memang cukup lebar dan terfokus pada sekelompok anak tertentu. Pemetaan guru tersebut sangat konsisten dengan temuan uji observasi yang memperlihatkan adanya subjek berkategori tidak lancar.

Terkait proses pembelajaran di kelas, guru menyatakan bahwa latihan membaca kalimat dilakukan secara bertahap dengan menuliskannya di papan tulis agar siswa dapat menyimak bentuk huruf secara langsung. Guru mengidentifikasi bahwa kendala utama yang kerap memicu kesalahan membaca adalah rendahnya daya konsentrasi siswa selama sesi membaca

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

berlangsung. Penurunan konsentrasi tersebut menyebabkan anak sering melompati kata, keliru menyuarakan fonem, dan kehilangan alur pemahaman teks. Guru berupaya membimbing pemahaman siswa melalui strategi membaca ulang teks secara berulang hingga makna bacaan dapat ditangkap dengan benar.

Guru menekankan bahwa penguasaan membaca lancar merupakan fondasi mutlak yang menentukan keberhasilan studi siswa pada jenjang kelas berikutnya. Dari segi faktor penyebab, guru mengidentifikasi faktor internal berupa fluktuasi minat belajar, motivasi pribadi, serta kematangan psikis anak dalam memusatkan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh intensitas pendampingan belajar orang tua di rumah, pengaruh pergaulan rekan sebaya, serta kelengkapan sarana literasi keluarga. Pihak sekolah berupaya melakukan pemantauan berkala guna mendeteksi perkembangan kemampuan membaca siswa yang mengalami keterlambatan belajar.

Capaian Indikator Kemampuan Membaca Lancar Siswa

Profil kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02 dapat ditelaah lebih rinci melalui sebaran skor pada sembilan indikator amatan. Sembilan indikator tersebut merepresentasikan tiga pilar utama membaca lancar, yakni dimensi kelancaran membaca, dimensi ketepatan pelafalan, dan dimensi pemahaman isi teks. Skor setiap indikator bergerak dalam rentang skala 1 hingga 4, di mana skor 4 mencerminkan tingkat penguasaan tertinggi. Rangkuman penilaian skor indikator pada keenam subjek penelitian disajikan secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Sembilan Indikator Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II

No.	Aspek Membaca	Indikator Penilaian	S1	S2	S3	S4	S5	S6
1.	Kelancaran Membaca	Membaca tanpa mengeja	3	4	4	1	1	2
		Membaca tanpa terbata-bata	3	3	4	1	1	2
		Kelancaran membaca kalimat	3	3	4	2	1	1
2.	Ketepatan Pelafalan	Pengucapan bunyi huruf	3	4	3	1	1	2
		Ketepatan membaca kata	4	4	4	2	2	1
		Pelafalan intonasi	4	4	4	2	2	1
		Penggunaan tanda baca	3	3	3	1	1	2
3.	Pemahaman Isi Bacaan	Menjawab pertanyaan teks	3	4	3	1	1	2
		Menceritakan kembali isi bacaan	4	3	3	1	1	1

Keterangan: S1 = Arsyila Zulma Aurora, S2 = Deco Nayaka Azel, S3 = Muhammad Firdan, S4 = Sekar Arum Triajeng W., S5 = Kissy Ezra Bunga Anggraini, S6 = Sultan Aditya Kenan A.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 2, kelompok subjek lancar (S1, S2, dan S3) secara konsisten menguasai seluruh indikator dengan perolehan skor 3 dan 4 pada setiap aspek penilaian. Sebaliknya, kelompok subjek tidak lancar (S4, S5, dan S6) didominasi oleh perolehan skor 1 dan 2, terutama pada indikator membaca tanpa mengeja, pemanfaatan tanda baca, dan menceritakan kembali isi teks. Indikator ketepatan membaca kata dan pelafalan intonasi menjadi pembeda performa yang paling kontras di antara kedua kelompok subjek amatan. Data pada Tabel 2 ini mengonfirmasi bahwa rendahnya penguasaan mekanik membaca berkorelasi erat dengan keterbatasan siswa dalam mencerna pesan bacaan secara menyeluruh.

Pembahasan

Kemampuan Berdasarkan Kelancaran Membaca

Temuan penelitian membuktikan bahwa penguasaan kelancaran membaca di kalangan siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02 belum berkembang secara merata. Subjek 1, 2, dan 3

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

telah mampu membaca rangkaian kalimat secara mengalir dan runtut, sedangkan subjek 4, 5, dan 6 masih terikat pada pola mengeja suku kata dan pembacaan yang tersendat. Perbedaan performa ini berkaitan erat dengan proses otomatisasi pengenalan kata visual pada masing-masing anak. Pengenalan kata yang telah otomatis akan memangkas beban memori kerja selama proses *decoding* sehingga perhatian mental dapat dialihkan pada pemaknaan bacaan.

Siswa yang masih membaca secara terbata-bata mengalami hambatan besar dalam menyatukan hubungan logis antarkata di dalam kalimat. Pola ini sejalan dengan temuan Azzahra et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterbata-bataan saat membaca teks permulaan berdampak langsung pada kegagalan siswa menyerap informasi bacaan. Kesenjangan individual ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca bukanlah keahlian yang muncul secara spontan, melainkan memerlukan pembiasaan terstruktur. Sebagaimana dicatat oleh Yusnan et al. (2023) dan Mardhiyyah et al. (2024), latihan membaca yang bertahap, berulang, dan kontekstual menjadi kunci utama untuk mentransformasi kebiasaan mengeja menjadi pembacaan yang lancar dan otomatis.

Ketepatan Pelafalan dan Penguasaan Prosodi

Ketepatan artikulasi dan penerapan unsur prosodi menjadi pembeda kualitatif yang sangat mencolok antara kelompok subjek lancar dan tidak lancar. Subjek berkategori lancar mampu menyuarakan fonem secara presisi, menempatkan jeda sesuai tanda koma, serta menaikkan nada bicara pada kalimat tanya. Sebaliknya, subjek berkategori tidak lancar kerap melakukan penghilangan suku kata, keliru melafalkan huruf yang mirip, serta membaca dengan intonasi datar. Kesalahan pelafalan tersebut memperkuat kesimpulan Agustin et al. (2023) bahwa distorsi fonologis merupakan kendala tipikal yang jamak dijumpai pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

Prosodi atau ekspresi membaca tidak dapat dipisahkan dari pencapaian kelancaran membaca yang sejati. Kemampuan memberikan tekanan nada yang tepat membantu pembaca mengorganisasikan struktur gramatikal teks ke dalam unit-unit makna yang koheren. Ketika siswa mengabaikan tanda baca titik dan koma, pesan yang terkandung dalam kalimat menjadi bias dan kehilangan konteks aslinya. Oleh karena itu, pengajaran membaca di kelas dasar tidak boleh berhenti pada ketepatan mekanik huruf semata, melainkan wajib disertai pemodelan intonasi dan umpan balik artikulasi yang berkelanjutan dari guru.

Pemahaman Isi Teks Bacaan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemahiran membaca secara mekanis tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman isi teks. Subjek 1, 2, dan 3 mampu menjawab pertanyaan bacaan dan merekonstruksi jalan cerita secara runtut, sedangkan subjek 4, 5, dan 6 mengalami hambatan kognitif yang parah dalam mengingat alur cerita. Kondisi ini membuktikan premis Frans et al. (2023) serta Anggraeni et al. (2021) yang menempatkan pemahaman sebagai esensi sejati dari aktivitas membaca, bukan sekadar kemampuan melafalkan rangkaian lambang bunyi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di kelas awal perlu diarahkan tidak hanya pada ketepatan pengenalan huruf, tetapi juga pada upaya membangun makna teks secara utuh sejak tahap membaca permulaan (Fauziah, 2022; Gunawan & Sa'adah, 2026; Hidayat et al., 2026; Ningsih et al., 2026).

Keterbatasan pemahaman pada pembaca yang tidak lancar dapat dijelaskan melalui teori keterbatasan kapasitas kognitif. Ketika seluruh konsentrasi mental terkuras habis untuk mengeja bunyi huruf per huruf, kapasitas memori untuk mengolah dan menyimpan makna kalimat menjadi lumpuh. Akibatnya, anak berhasil melafalkan ujung kalimat namun melupakan kata-kata yang berada di awal kalimat. Oleh sebab itu, aktivitas membaca di kelas II perlu diiringi pertanyaan pemantik kontekstual dan tugas menceritakan kembali cerita agar

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

pemahaman siswa terasah secara simultan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa berkesulitan belajar membutuhkan strategi pengajaran yang secara khusus memperluas kosakata dan mengatasi hambatan konsentrasi siswa (Insyirah et al., 2025; Listiah et al., 2025; Majid & Wachidah, 2025; Mukhoyyaroh, 2026; P. et al., 2023; Şanal et al., 2025).

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kemampuan Membaca

Keragaman capaian kemampuan membaca lancar siswa dipengaruhi oleh pertautan dinamis antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang teridentifikasi di lapangan meliputi tingkat minat baca, motivasi pribadi, konsentrasi saat belajar, serta kematangan kesiapan kognitif anak. Siswa yang memiliki minat rendah cenderung pasif dan menghindari kesempatan berlatih membaca mandiri di kelas. Temuan ini sangat konsisten dengan sintesis Triyono et al. (2023) yang menempatkan kesiapan mental dan motivasi intrinsik sebagai pilar determinan dalam penguasaan kemampuan membaca anak sekolah dasar.

Faktor eksternal mencakup kualitas peran guru, iklim lingkungan kelas, pergaulan teman sebaya, serta dukungan literasi keluarga di rumah. Guru kelas II telah berupaya menerapkan strategi bimbingan berulang, penulisan kalimat di papan tulis, penugasan rumah terarah, dan pemantauan perkembangan anak secara berkala. Namun demikian, keberhasilan bimbingan sekolah sangat bergantung pada penguatan literasi keluarga, seperti ketersediaan bahan bacaan dan kebiasaan membaca bersama orang tua di rumah. Pola kolaboratif ini sejalan dengan pandangan Akib et al. (2025) mengenai urgensi sinergi guru dan orang tua, serta telaah Linasari dan Arif (2022) tentang pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan suportif.

Secara komprehensif, kecakapan membaca lancar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02 merupakan integrasi utuh antara pengenalan kata otomatis, ketepatan artikulasi, penerapan prosodi, serta ketercukupan stimulasi lingkungan. Kesenjangan yang teramati pada keenam subjek mengindikasikan bahwa perlakuan klasikal massal tidak lagi memadai untuk menuntaskan masalah membaca di kelas awal. Pendampingan membaca harus dirancang secara personal dan berjenjang dengan mempertimbangkan profil hambatan spesifik setiap peserta didik. Guru dan orang tua perlu membangun kerja sama yang padu guna memastikan kesinambungan latihan membaca yang bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan membaca lancar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 02 menunjukkan keragaman tingkat capaian yang terbagi ke dalam kategori lancar dan tidak lancar. Siswa pada kategori lancar telah menguasai otomatisasi pengenalan kata, artikulasi fonem yang tepat, penggunaan intonasi dan tanda baca yang luwes, serta mampu memahami dan menceritakan kembali isi teks secara runtut. Sebaliknya, siswa pada kategori tidak lancar masih menghadapi hambatan mendasar berupa kebiasaan mengeja suku kata, pembacaan yang tersendat-sendat pada kalimat panjang, kesulitan membedakan huruf yang serupa, intonasi membaca yang kaku, serta rendahnya daya serap terhadap makna bacaan. Variasi kemampuan tersebut dipengaruhi secara simultan oleh faktor internal berupa minat, motivasi, konsentrasi, dan kematangan belajar siswa, serta faktor eksternal yang mencakup strategi pengajaran guru, interaksi rekan sebaya, dan intensitas pendampingan literasi orang tua di rumah.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran strategi pembelajaran membaca dari pendekatan klasikal seragam menuju pendampingan membaca yang bersifat individual dan berjenjang di kelas awal sekolah dasar. Pihak sekolah dan guru disarankan untuk

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

memetakan kesulitan membaca siswa secara berkala, menyediakan bahan bacaan berjenjang yang kontekstual, serta memperkuat pemodelan membaca ekspresif di ruang kelas. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dengan menciptakan ruang literasi yang nyaman dan membiasakan kegiatan membaca bersama secara rutin di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup subjek penelitian ke berbagai sekolah serta menguji efektivitas model intervensi membaca inovatif tertentu guna mengakselerasi keterampilan membaca lancar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R., Chamdani, M., & Salimi, M. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2022/2023. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *2*(1), 1–120. https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180

Akib, T., Muhammadiah, M., & Hamid, S. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah di UPTD SD Inpres Ngapaboa. *Bosowa Journal of Education*, *5*(2), 305–310. https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5322

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *4*(1), 42–54. https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849

Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, & Suriani, A. (2023). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(1), 171–182. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1638

Cahyadi, F., Ambiyah, S. N., & Huda, C. (2026). Soal cerita penjumlahan dan pengurangan SD Negeri. *Didaktika Dwija Indria*, *6*(1), 39–53. https://doi.org/10.20961/ddi.v6i1.3953

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fauziah, N. (2022). Analisis hubungan keterampilan membaca permulaan dengan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1541–1550. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2346

Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *5*(1), 54–65. https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567

Gunawan, Z., & Sa'adah, H. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca melalui aplikasi digital bagi disabilitas intelektual ringan di MI. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, *6*(2), 669–679. https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10090

Herfiani, P. D., Rintayati, P., & Adi, F. P. (2023). Analisis faktor kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *10*(5), 33–38. https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5.67299

Hidayat, M. H. S., Handayani, D. E., & Ardiyanto, A. (2026). Identifikasi membaca permulaan di kelas 1 SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1940–1949. https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.12249

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080

Insyirah, L., Mahmud, M., Munir, M., & Tahir, M. (2025). Strategies in teaching reading comprehension: Listen-read-discuss and contextual redefinition in instructing reading understanding. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, *7*(1), 316–328. https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1295

Linasari, R., & Arif, S. (2022). Pengaruh kemandirian belajar terhadap minat belajar IPA siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, *2*(2), 186–194. https://doi.org/10.22219/jinop.v2i2.186194

Listiah, Mastiah, & Akip, M. (2025). Analisis strategi pengajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 14 Kelakik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *3*(4), 173–183. https://doi.org/10.58540/jurpendis.v3i4.1412

Majid, M. F. A., & Wachidah, K. (2025). Mengungkap tantangan pemahaman membaca pada siswa Indonesia yang mengalami kesulitan belajar. *Teaching, Learning and Development*, *3*(1), 42–49. https://doi.org/10.62672/telad.v3i1.52

Mardhiyyah, A., Zulhaq, F., Rahmawati, V., & Wijanarko, T. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam membaca lancar kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(4), 3181–3193. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i4.3181

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mukhoyyaroh, M. (2026). Kontekstualisasi pembelajaran bahasa Arab berbasis deep learning dalam meningkatkan pemahaman murid di madrasah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(3), 1815–1824. https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11663

Ningsih, K., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2026). Pengembangan panduan belajar membaca permulaan dengan metode suku kata kelas 1 sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(4), 3690–3698. https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.13228

P., N. C., U., K. Y., & Sukmawati, B. (2023). Strategi guru dalam pengajaran reading comprehension pada siswa disabilitas intelektual di Pendidikan Luar Biasa Universitas PGRI Argopuro Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, *6*(2), 8–16. https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.804

Şanal, S. Ö., Güler, T. D., & Torun, F. (2025). Supporting learning difficulties with e-book based on context-based teaching strategy from social perspective: Design and experience. *Education and Information Technologies*, *30*(11), 14661–14702. https://doi.org/10.1007/s10639-024-13314-6

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Cet. 5). Alfabeta.

Triyono, Rahmawati, D., & Handayani, A. (2023). Analisa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar: Literature review. *Journal of Education Research*, *4*(4), 2558–2563. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.649

Wakhyudin, H., Purnamasari, L., & Slamanda. (2025). Miskonsepsi penggunaan tanda baca sebagai kompetensi literasi membaca kelas V SDN Medono 04 Pekalongan. *Jurnal Profesi Keguruan*, *10*(3), 215–224. https://doi.org/10.15294/jpk.v10i3.215224

Yusnan, M., Muslim, & Kamasiah. (2023). Identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(1), 1–6. https://doi.org/10.56248/jiwp.v7i1.106

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16080